

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka berfokus pada kajian terhadap konsep-konsep dasar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Seluma.

1. Definisi Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan implementasi secara umum adalah suatu tindakan ataupun pelaksanaan rencana yang telah disusun sedemikian rupa secara cermat, matang, dan rinci. Guntur Setiawan berpendapat dalam bukunya mengenai implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004).

Dapat dikatakan bahwa implementasi mendasarkan aktivitasnya pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi pada dasarnya sebuah upaya pemikiran apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Sebagai tataran lapangan,

implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar.

Proses tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

- a. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
- b. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
- c. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
- d. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
- e. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
- f. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Transformasi pembelajaran melalui implementasi Kurikulum Merdeka mulai dirasakan manfaatnya oleh para guru. Penerapan kurikulum Merdeka seperti asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan sebagainya berhasil membangun ekosistem belajar siswa yang menyenangkan dan memberi kemudahan para guru untuk membimbing siswa lebih kreatif dalam pembelajaran. Guru juga mendorong siswa untuk terlatih untuk mengemukakan pendapat, lebih kritis, kreatif, dan termotivasi dalam menyelesaikan setiap tantangan pembelajaran yang dihadapi. kurikulum merdeka yang beberapa kali pelaksanaannya berkaitan dengan

Informasi dan Teknologi (IT) harus bisa diadaptasi dengan cepat oleh guru SD (Hasibuan, et.al., 2022).

2. Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin yang artinya berlari kencang, melewati pengalaman tanpa berhenti, arena dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh. Kurikulum secara terminologi yaitu salah satu program pendidikan yang memuat berbagai materi ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik berdasarkan norma-norma yang berlaku yang menjadi pedoman dalam proses belajar mengajar bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2010). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Zainal Arifin kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan tentang tujuan, isi dan materi pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus untuk setiap satuan pendidikan (Arifin, 2018).

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada

sekolah dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Kurikulum ini bertujuan untuk mengurangi beban administratif dan memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengatur proses belajar-mengajar dengan lebih kreatif dan kontekstual. Sebagai inti dari Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mendukung penguatan karakter siswa serta pengembangan kompetensi sesuai dengan kebutuhan mereka (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata dan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan (Kemendikbud, 2021).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dasar, termasuk di Sekolah Dasar Negeri, dilakukan melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum ini melibatkan berbagai aspek penting yang saling berkaitan, meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), asesmen, serta refleksi dan tindak lanjut. Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Doyan et al, 2023) :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berbasis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat administratif, melainkan menggunakan modul ajar yang dapat disusun, dikembangkan, atau dimodifikasi oleh guru sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. Modul ajar disusun berdasarkan tiga komponen utama, yaitu:

1. Capaian Pembelajaran (CP), yakni kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam suatu fase belajar;
2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu urutan logis dan sistematis dari tujuan pembelajaran yang mengarah pada capaian pembelajaran;
3. Tujuan Pembelajaran (TP), yaitu rumusan kompetensi yang ingin dicapai dalam satu atau beberapa aktivitas pembelajaran.

Guru diberi keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan materi ajar yang relevan dan kontekstual, guna menyesuaikan dengan potensi peserta didik dan kondisi sekolah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Tahap pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong

peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Pembelajaran berdiferensiasi, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik;
2. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), yang melatih keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis;
3. Pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, adaptif, dan mendorong tumbuhnya kreativitas serta kemandirian peserta didik.

c. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kurikulum Merdeka. P5 bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi sosial peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan P5 dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Pemilihan tema proyek yang sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta konteks lingkungan sekolah. Tema-tema tersebut antara lain: kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, budaya digital, dan sebagainya;

2. Perencanaan kegiatan proyek, termasuk penentuan tujuan, alur kegiatan, dan indikator ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila;
3. Pelaksanaan proyek secara kolaboratif, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah;
4. Refleksi dan asesmen proyek, yang bertujuan untuk mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan proyek secara menyeluruh.

P5 dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler, namun tetap menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter.

d. Pelaksanaan Asesmen

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kompetensi peserta didik. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan dan holistik, dengan menekankan pada fungsi diagnostik, formatif, dan sumatif.

1. Asesmen diagnostik awal dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan

- awal dan kebutuhan belajar peserta didik;
2. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berguna dalam memperbaiki strategi belajar;
 3. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir suatu unit pembelajaran untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Asesmen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan peserta didik, sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh.

e. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahapan terakhir dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh guru maupun peserta didik untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk:

1. Merancang pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif;
2. Memberikan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai kompetensi;
3. Menyusun program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai kompetensi.

Refleksi dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari siklus pembelajaran yang

berkesinambungan, serta menjadi indikator keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

3. Merdeka Belajar

Pengertian Merdeka Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka berarti bebas, mandiri, tidak terpengaruh tuntunan, tidak terikat, tidak bergantung pada manusia. Sedangkan belajar yaitu suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan, berlatih, mengubah perilaku atau tanggapan yang diakibatkan oleh pengalaman. Merdeka Belajar merupakan pembelajaran yang bebas dan mandiri yang menggerakkan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya secara maksimal untuk mencapai kemampuan intelektual, moral, dan keterampilan lainnya (Nurlaeli dan Arifin, 2021).

Merdeka Belajar adalah bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi penilaian yang semakin terlupakan. Dengan adanya Merdeka Belajar diharapkan dapat mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang untuk membekali sekolah dalam memaknai kompetensi dasar kurikulum ke dalam penilaiannya (Dikbud, 2020). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Merdeka Belajar merupakan

pemberian kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk berinovasi, bebas belajar mandiri dan kreatif.

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Merdeka belajar adalah kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan yang bertujuan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Bayumie, 2022).

Sekolah yang ingin menerapkan kurikulum ini mengharuskan kepala sekolahnya untuk mempelajari materi yang telah dipersiapkan oleh Kemendikbudristek mengenai konsep kurikulum merdeka. Sebelum diajarkan pada peserta didik, guru harus cermat memahami apa itu kurikulum merdeka, memahami strategi pembelajaran apa yang akan digunakan, memahami materi esensial dalam pelajarannya, dan harus memiliki kemauan untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dengan begitu, konsep kurikulum merdeka diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya di bidang akademik tetapi juga berkembang dalam hal lainnya.

Merdeka Belajar mempunyai makna kemerdekaan dalam belajar, artinya memberikan kesempatan bebas dan

senyaman mungkin kepada peserta didik untuk belajar dengan rasa tenang, santai, dan gembira tanpa adanya tekanan dengan memperhatikan bakat yang dimiliki oleh peserta didik tanpa memaksa untuk mempelajari maupun menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobi dan kemampuan dari peserta didik, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya (Widyastuti, 2022).

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan bagi setiap unit pendidikan untuk berinovasi. Konsep Merdeka Belajar harus disesuaikan dengan kondisi dalam proses belajar-mengajar, mulai dari segi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi, maupun infrastruktur. Selain konsep di atas, konsep pelatihan guru akan berubah dari model seminar atau lokakarya menjadi pelatihan yang lebih praktis. Kurikulum yang mudah dipahami dan lebih fleksibel juga menjadi salah satu hal yang diperlukan untuk mendukung implementasi Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar dapat mendorong para guru agar dapat memilih materi maupun metode pembelajaran berkualitas tinggi, namun sesuai dengan tingkat kompetensi, minat maupun bakat masing-masing siswa.

4. Ciri-ciri Merdeka Belajar

Untuk mengidentifikasi terlaksana sebuah pendidikan yang bersifat merdeka serta humanistik, pendidikan harus

mempunyai ciri ciri yang oleh Baharudin dirumuskan sebagai mana berikut:

- a. Bersifat membebaskan, membebaskan yang diartikan sebagai proses memerdekakan dari segala belenggu formalistik yang malah akan mencetak generasi tidak mampu kritis terhadap segala hal dan tidak mampu berkreasi dalam berbagai situasi.
- b. Mencakup semangat berkepihakan, berkepihakan yang dimaksud adalah pendidikan harus disajikan dengan sepenuh hati, karena pendidikan merupakan hak semua manusia.
- c. Berprinsip partisipatif, yang mengharuskan adanya sinergi antara sekolah, wali murid dan juga lingkungan. Hal ini bertujuan agar pendidikan menjadi sebuah hal yang relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik dan juga sebagai sarana controlling perkembangan peserta didik.
- d. Kurikulum yang berbasis kebutuhan, point ini memperkuat point sebelumnya. Biar bagaimanapun sistem yang baik akan menghasilkan output yang baik juga.
- e. Menjunjung azas kerja sama, maksudnya adalah sinergi antara guru dan murid untuk bekerja sama menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- f. Evaluasi yang dititik beratkan pada peserta didik,

karena pembelajaran bisa dibilang berhasil jika peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus terus menerus di evaluasi perkembangannya.

- g. Percaya diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri akan sangat menunjang dalam pengembangan potensi peserta didik dalam kapasitas individu maupun sosial (Baharuddin, 2007).

5. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, di antaranya adalah:

- a. Lebih Sederhana dan Mendalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna.
- b. Lebih Merdeka Kurikulum Merdeka Belajar membuat guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan dari peserta didik. Selain guru, sekolah penyelenggara juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.
- c. Lebih Relevan dan Interaktif Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas

kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Nuraini, et., al., 2022).

6. Tujuan Kurikulum Merdeka

Belajar Sifat-sifat pendidikan yang merdeka harus mempunyai karakter yang membebaskan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi individu-individu yang tercerahkan. Beliau memiliki pandangan bahwasanya pendidikan yang bersifat membangun kesadaran akan lebih urgen jika dibandingkan dengan system belajar yang menggunakan teori hafalan (Sekretariat GTK, 2020).

Selanjutnya pendidikan harus memiliki sebuah tujuan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai humastik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah melontarkan pendapat walau tidak secara jelas menerangkan poin tujuan ini. Tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun bahwa setidaknya ada enam poin tujuan pendidikan (Karmila, 2018), yakni:

- a. Untuk menyiapkan seseorang dari segi keagamaan.
- b. Untuk menyiapkan seseorang dari segi karakter dan akhlak.

- c. Untuk menyiapkan seseorang yang paham akan situasi sosial kemasyarakatan.
- d. Memunculkan potensi vokasional sesuai potensi seseorang.
- e. Memperkaya aspek intelektual.
- f. Mengasah keterampilan.

Berdasarkan uraian yang telah diulas di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekayaan intelektual, tetapi juga skill atau keahlian yang nantinya akan berguna dalam kehidupan peserta didik. Tujuan utama dari merdeka belajar adalah dapat menciptakan peserta yang memiliki jiwa merdeka yang tidak lagi terkekang dengan adanya ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik senantiasa dapat menuntun potensi serta kemampuannya dengan caranya sendiri. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pengertian pendidikan secara umum yang tidak mendikotomi antara urusan dunia dan agama. Dalam hal ini ia memegang prinsip keseimbangan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi itu semua dalam wujud manifestasi sistem pembelajaran yang merdeka sehingga corak yang dihasilkan nantinya adalah menekankan pada potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri (Arifin, 2020).

7. Indikator dan Standar P5

Indikator P5 atau Profil Pelajar Pancasila adalah komponen kunci dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 mencakup berbagai aspek yang diharapkan membentuk karakter dan keterampilan siswa dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berikut adalah beberapa indikator utama P5 menurut (Kahfi, 2022, 138–151):

a. Kemandirian

Siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara mandiri, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Indikatornya mencakup tingkat inisiatif siswa dalam menyelesaikan proyek atau tugas tanpa pengawasan terus-menerus.

b. Kreativitas dan Inovasi

Siswa mampu berpikir kreatif dan menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi. Indikatornya termasuk kemampuan siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dan berkontribusi pada proyek-proyek kreatif.

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa menunjukkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Indikatornya mencakup bagaimana siswa memecahkan masalah kompleks dan mengevaluasi berbagai perspektif.

d. Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab

Siswa menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan. Indikatornya meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap isu-isu komunitas, dan kontribusi terhadap pembangunan sosial.

e. Kerjasama dan Komunikasi

Siswa mampu bekerja sama dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan keterampilan interpersonal yang baik. Indikatornya termasuk keterampilan siswa dalam bekerja dalam tim dan berkomunikasi dengan berbagai pihak.

f. Kehidupan Berbasis Kearifan Lokal

Siswa memahami dan menghargai kearifan lokal serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikatornya mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai serta praktik budaya lokal dalam kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari.

g. Kepemimpinan

Siswa menunjukkan kemampuan untuk memimpin, mengorganisir, dan memotivasi orang lain. Indikatornya termasuk keterampilan dalam mengambil inisiatif dan memimpin kelompok dalam berbagai aktivitas.

Standar dalam P5 mencakup beberapa aspek utama:

a. Dimensi Profil Pelajar Pancasila: Terdiri dari enam dimensi utama yang menjadi fokus pengembangan, yaitu:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: Mengembangkan karakter religius dan moral yang kuat pada peserta didik.
2. Berkebinekaan global: Mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta kemampuan berinteraksi dalam konteks global.
3. Gotong royong: Menanamkan semangat kerja sama dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan.
4. Mandiri: Membangun kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari.
5. Bernalar kritis: Mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi dan memecahkan masalah.

6. Kreatif: Mendorong inovasi dan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Setiap dimensi ini memiliki elemen dan sub-elemen yang menjadi acuan dalam pengembangan proyek. (Kemdikbudristek, 2022)

- a. Prinsip Pelaksanaan P5: Proyek ini dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip:

1. Holistik: Mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran untuk pengembangan kompetensi dan karakter secara menyeluruh.
2. Kontekstual: Disesuaikan dengan konteks dan lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.
3. Berpusat pada Peserta Didik: Memfasilitasi kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Eksploratif: Mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman langsung. (SMAN1 Cepogo, 2023)

- b. Struktur Kurikulum: Dalam struktur kurikulum, P5 dirancang terpisah dari pembelajaran intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak

dikaitkan langsung dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler, memungkinkan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan karakter melalui berbagai tema dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. (Kemdikbudristek, 2022)

- c. Pelibatan Masyarakat dan Dunia Kerja: Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam pelaksanaan P5 untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik. Kolaborasi ini dapat membantu peserta didik memahami penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia nyata, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan. (Kemdikbudristek, 2022)

8. Tenaga Pendidik

Berdasarkan Undang-undang RI angka 20 Tahun 2003, energi Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi menjadi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, pelatih, fasilitator serta sebutan lain yang sinkron menggunakan kekhususannya, dan berpartisipasi pada penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah energi profesional yang bertugas merencanakan serta

melaksanakan proses pembelajaran, menilai dampak pembelajaran, melakukan pembimbingan serta pembinaan, dan melakukan penelitian serta pengabdian di rakyat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Pendidik atau di Indonesia lebih dikenal dengan pengajar, adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik.

Mengingat kiprah yang diembannya, pendidik berkewajiban menghasilkan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, bergerak maju, dan dialogis. Tenaga pendidik mempunyai komitmen secara profesional buat menaikkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik forum, profesi, dan kedudukan sesuai memakai agama yang diberikan kepadanya. Pendidik mempunyai dua arti, yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. di arti luas, seorang pendidik adalah seluruh orang yang berkewajiban membina siswa. pada arti sempit, pendidik adalah orang yang menggunakan sengaja dipersiapkan sebagai pengajar atau dosen. guru serta dosen artinya jabatan profesional, sebab mereka mendapatkan tujangan profesional.

Sebagai seorang profesional, pendidik memiliki ciri-ciri seperti yang dikembangkan oleh Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia.

- a. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial.
- b. Memiliki keahlian dan keterampilan tingkat tertentu.
- c. Memperoleh keahlian dan keterampilan melalui metode ilmiah.
- d. Memiliki disiplin ilmu.
- e. Memiliki latar pendidikan perguruan tinggi.
- f. Memiliki etika profesi yang dikontrol organisasi profesi.
- g. Bebas memutuskan sendiri dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pekerjaannya.
- h. Mempunyai nilai sosial di masyarakat.
- i. Berhak mendapatkan imbalan yang layak.

Pendidik atau guru merupakan seseorang yang berkualifikasi untuk mendidik yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU

No 14, 2005). Guru yang profesional tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Di samping keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdian (Seknun, 2012).

Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia.

Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. Perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan,

dalam hal ini guru. Bagi sebagian guru, menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan (Idris, 2008).

Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praktis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum, atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari para guru. Misalnya, perubahan karakter, mental, metode, dan strategi dalam pembelajaran. Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensi dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga menjadi sosok guru yang betul-betul profesional (Mulyasa, 2008).

9. Nilai Karakter Sekolah Dasar (SD)

Penanaman nilai karakter pada jenjang Sekolah Dasar merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan dasar tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga mengembangkan integritas moral, spiritual, dan sosial

peserta didik sejak dini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi bagian dari tujuan pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

a. Hakikat Nilai Karakter dalam Pendidikan Dasar

Nilai karakter dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai moral, etika, dan perilaku yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Dalam lingkup pendidikan, nilai karakter mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi rujukan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, jujur, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu hidup selaras dalam masyarakat.

Pendidikan karakter bukanlah materi tambahan, melainkan bagian integral dari kurikulum dan kehidupan sekolah. Nilai karakter ditanamkan melalui interaksi yang berkelanjutan antara guru, peserta didik, lingkungan belajar, serta kegiatan pembelajaran yang bermakna.

b. Lima Nilai Utama Karakter Menurut Kemendikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) merumuskan lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan karakter di satuan pendidikan,

khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Religius : Nilai religius mencerminkan hubungan spiritual peserta didik dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui sikap beriman, bertakwa, toleran terhadap perbedaan agama, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Nilai ini dikembangkan melalui kegiatan seperti doa bersama, pelaksanaan ibadah, dan pendidikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Nasionalis : Sikap nasionalisme ditanamkan melalui rasa bangga terhadap identitas kebangsaan, cinta tanah air, menghargai simbol negara, serta kesadaran akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Pelaksanaan upacara bendera, pengenalan budaya lokal dan nasional, serta penerapan nilai-nilai kebangsaan menjadi sarana untuk menumbuhkan nasionalisme sejak dini.
3. Mandiri : Kemandirian merupakan nilai yang mendorong peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebih kepada orang lain. Sikap ini dikembangkan melalui pemberian tanggung

jawab dalam pembelajaran, pengelolaan waktu, serta pengambilan keputusan secara mandiri.

4. Gotong Royong : Nilai gotong royong menekankan pada pentingnya kerja sama, solidaritas, empati, dan semangat kebersamaan. Nilai ini dibentuk melalui kegiatan kelompok, kerja bakti, diskusi kolaboratif, serta pembiasaan untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
5. Integritas : Integritas mencerminkan kejujuran, konsistensi, dan tanggung jawab moral dalam bertindak. Nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan pribadi yang dapat dipercaya, adil, dan menghargai prinsip-prinsip kebenaran. Penguatan nilai ini dilakukan melalui pembiasaan perilaku jujur, disiplin, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan.

c. Strategi Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar

Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara sistematis melalui pendekatan yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Strategi utama meliputi:

1. Integrasi dalam Pembelajaran : Nilai karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran

melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan, dialog, dan refleksi bersama.

2. Kegiatan Pembiasaan Harian : Kegiatan rutin seperti doa bersama, antrian tertib, kerja bakti, dan salam sapa merupakan bentuk pembiasaan yang membentuk karakter positif peserta didik secara konsisten.
3. Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler : Kegiatan seperti Pramuka, seni budaya, olahraga, dan keagamaan berperan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, empati, dan kedisiplinan.
4. Keteladanan Guru dan Lingkungan Sekolah : Guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran memiliki peran strategis sebagai teladan. Perilaku, bahasa, dan sikap guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membentuk karakter.

d. Penguatan Nilai Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai prioritas utama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan dalam proyek

kontekstual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, religiusitas, dan integritas. Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia;
2. Berkebinekaan global;
3. Bergotong royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif

Melalui P5, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang melatih empati, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama lintas latar belakang.

B. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian yang relevan dimaksudkan untuk menunjukkan posisi rencana penelitian saya di antara penelitian-penelitian terkait yang sebelumnya telah dilakukan. Hasil penelitian yang relevan memuat uraian sistematis tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini harus secara jelas dinyatakan bahwa kajian yang akan diteliti belum terjawab atau belum terpecahkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Di samping itu, kajian hasil penelitian yang relevan ini dimaksudkan pula untuk menghindari adanya duplikasi.

1. Syaripudin, Ramdhan Witarsa, dan Masrul (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Syaripudin, Ramdhan Witarsa, dan Masrul (2023) dengan judul "*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selat Panjang Selatan*" berfokus pada evaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, para guru telah memiliki kesiapan yang cukup baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kendala dalam kesiapan siswa, terutama dalam penguasaan teknologi yang diperlukan untuk pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Ditemukan bahwa latihan penggunaan komputer yang dilakukan oleh siswa masih bersifat insidental dan hanya dilakukan menjelang ANBK, sehingga tidak memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pelatihan

pengoperasian komputer bagi siswa dilakukan secara berkelanjutan sejak dini untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menghadapi ANBK.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syaripudin et al. memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus terhadap efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dasar. Kedua penelitian ini sama-sama berusaha menganalisis sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan serta mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam penerapannya. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian saya menyoroti peran guru sebagai aktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum, serta bagaimana kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Meskipun memiliki kesamaan dalam menilai efektivitas Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian yang dilakukan. Penelitian Syaripudin et al. lebih menitikberatkan pada aspek kesiapan teknologi, khususnya dalam penggunaan perangkat komputer untuk kebutuhan ANBK. Sementara itu, penelitian saya akan lebih menyoroti dimensi pengembangan karakter siswa melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Fokus utama dalam penelitian saya adalah bagaimana Kurikulum Merdeka

mampu membentuk karakter siswa melalui kegiatan berbasis proyek serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam membahas peran guru dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran berbasis proyek serta dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian saya diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai tantangan serta strategi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan P5 di sekolah dasar.

2. Cindy Sinomi (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Sinomi (2022) berjudul "*Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang*". Penelitian ini berfokus pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan kebijakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01 Muara Pinang, Kecamatan Muara Pinang, Kabupaten Empat Lawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menerapkan sistem pembelajaran baru, yang dimulai dari kesiapan tenaga pendidik. Salah satu langkah utama yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menyelenggarakan pelatihan khusus bagi para guru, terutama bagi mereka yang masih mengalami kendala

dalam penguasaan teknologi (gaptek). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan berbagai fitur digital dan platform pembelajaran daring sebagai media pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Sinomi memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus pada persiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keduanya sama-sama menyoroti peran guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan kurikulum ini serta langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, yang juga menjadi salah satu aspek yang akan dikaji dalam penelitian saya.

Meskipun memiliki kesamaan dalam menilai kesiapan guru dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan dalam cakupan dan fokus penelitian. Penelitian Cindy Sinomi lebih menitikberatkan pada aspek pelatihan teknologi bagi guru, khususnya dalam penggunaan platform pembelajaran daring. Sementara itu, penelitian saya akan mengeksplorasi lebih luas, tidak hanya menyoroti kesiapan guru, tetapi juga tantangan yang mereka hadapi dalam

menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, penelitian saya akan membahas lebih dalam mengenai peran serta dukungan infrastruktur dalam menunjang keberhasilan implementasi kurikulum ini, yang dalam penelitian Cindy Sinomi belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian saya diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam memahami berbagai faktor yang berperan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

3. Sutrisno, D. (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, D. (2021) berjudul "*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman*". Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar di Kabupaten Sleman masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah kesulitan guru dalam memahami konsep dan tujuan kurikulum, terutama dalam aspek pengembangan karakter siswa serta penerapan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan teknologi turut menjadi hambatan karena belum semua guru dan siswa terbiasa dengan integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Faktor lain yang berpengaruh adalah keterlibatan masyarakat dan orang tua, yang dinilai sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum, mengingat adanya keterbatasan sumber daya di sekolah. Guru juga masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran yang bersifat individual dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi tenaga pendidik agar dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Sleman masih memerlukan dukungan yang lebih besar, baik dalam aspek pelatihan guru, peningkatan pemahaman kurikulum, maupun keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai faktor kunci keberhasilan program.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian saya yang akan dilakukan di SD Negeri 25 Seluma, terutama dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep kurikulum ini, terutama dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek serta penguatan karakter siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan

kebutuhan peserta didik. Selain itu, kedua penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, mengingat keterbatasan sumber daya yang masih menjadi hambatan utama di banyak sekolah dasar.

Meskipun terdapat kesamaan dalam menyoroti tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini memiliki perbedaan dalam konteks geografis serta hambatan spesifik yang dihadapi oleh sekolah-sekolah yang menjadi objek kajian. Penelitian Sutrisno berfokus pada sekolah dasar di Kabupaten Sleman, di mana salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan dalam penggunaan teknologi serta kesiapan guru dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, penelitian saya akan berfokus pada SD Negeri 25 Seluma, yang memiliki tantangan berbeda, yaitu keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang lebih signifikan dibandingkan dengan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan seperti Sleman. Oleh karena itu, penelitian saya akan lebih menekankan pada aspek kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung serta strategi guru dalam mengatasi kendala infrastruktur yang ada, terutama dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan perspektif tambahan terkait bagaimana faktor geografis dan keterbatasan sumber daya dapat mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka di daerah rural.

4. Lestari, R. & Mulyono, A. (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Mulyono (2020) berjudul *“Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa hambatan yang menghambat efektivitas implementasi kurikulum ini. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru, yang menyebabkan keterbatasan dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, terutama di daerah dengan akses sumber daya yang minim, mengalami kesulitan dalam menyediakan buku, perangkat teknologi, dan modul pembelajaran yang mendukung kurikulum tersebut. Guru juga menghadapi kendala dalam

manajemen waktu, terutama dalam membimbing siswa untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kompetensi siswa, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas pendidikan. Untuk memastikan implementasi yang optimal, diperlukan pelatihan guru yang lebih mendalam serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan rencana penelitian saya, terutama dalam aspek implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Di SD Negeri 25 Seluma, tantangan serupa juga ditemukan, di mana guru harus menyesuaikan strategi pengajaran mereka dengan pendekatan kurikulum yang baru, termasuk dalam meningkatkan kompetensi siswa. Selain itu, persamaan lain terletak pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan, yang menjadi kendala dalam mendukung efektivitas pembelajaran baik di daerah perkotaan maupun di wilayah rural.

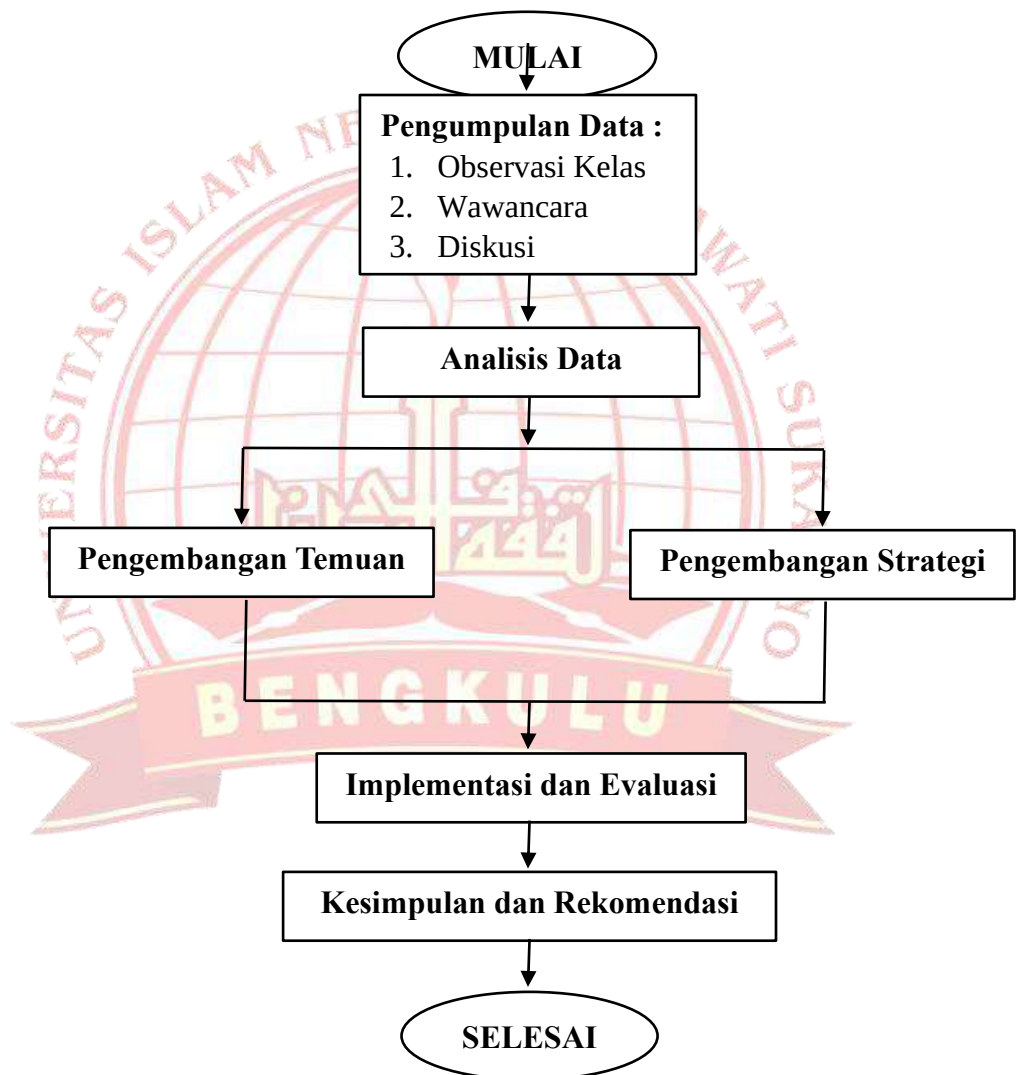
Meskipun memiliki beberapa kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan mendasar dengan rencana penelitian saya. Fokus utama penelitian Lestari dan Mulyono (2020) adalah pada peningkatan kompetensi literasi dan numerasi siswa sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian saya akan lebih menekankan pada tantangan implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih luas, termasuk dalam aspek pengembangan karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, penelitian saya juga akan mengeksplorasi bagaimana keterbatasan infrastruktur, keterlibatan masyarakat, serta kesiapan tenaga pendidik di daerah rural berperan dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan demikian, penelitian saya diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah identifikasi teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir oleh seorang peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain yaitu untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori

yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan ataupun penelitian.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka serta mengeksplorasi peran guru dan dukungan infrastruktur dalam menghadapi kendala tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengikuti tahapan alur sebagai berikut:

1. Mulai

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan implementasi P5 pada Kurikulum Merdeka. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, penelitian ini kemudian diarahkan untuk memperoleh data yang relevan.

2. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu:

- a. Observasi Kelas: Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang melibatkan implementasi P5 di sekolah.
- b. Wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami tantangan serta upaya yang telah dilakukan dalam penerapan P5.
- c. Diskusi: Mengadakan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali lebih dalam mengenai kendala, strategi, serta rekomendasi dari berbagai

pihak yang terlibat.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola, hambatan utama, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi P5.

4. Pengembangan Temuan dan Pengembangan Strategi

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini akan mengembangkan dua aspek utama, yaitu:

- a. Pengembangan Temuan: Identifikasi berbagai tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan P5, baik dari segi keterbatasan sumber daya, kesiapan tenaga pendidik, maupun hambatan struktural lainnya.
- b. Pengembangan Strategi: Merancang berbagai strategi atau rekomendasi yang dapat membantu mengatasi kendala tersebut, seperti peningkatan pelatihan guru, penyediaan infrastruktur yang lebih memadai, serta penguatan kolaborasi antar pihak terkait.

5. Implementasi dan Evaluasi

Setelah mengembangkan temuan dan strategi, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi keefektifan solusi

yang diusulkan. Dalam tahap ini, masukan dari berbagai pemangku kepentingan akan dikaji untuk menilai relevansi dan implementabilitas strategi yang telah dirancang.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Tahap akhir penelitian ini adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan. Selain itu, rekomendasi konkret akan diberikan untuk membantu meningkatkan efektivitas implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka, baik dari sisi kebijakan, pelaksanaan di tingkat sekolah, maupun dukungan yang diperlukan dari pemerintah dan lembaga pendidikan.

7. Selesai

Setelah kesimpulan dan rekomendasi disusun, penelitian ini dinyatakan selesai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemangku kebijakan dan tenaga pendidik dalam meningkatkan implementasi P5 di sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka.